



Research Article

Tantangan Hermeneutika Batiniyah Al-Qur'an di Era Digital: Sebuah Analisis Kualitatif Atas Disrupsi Otoritas Spiritual dan Rekonstruksi Aplikasi Praktis

Aman Sobirin, Aminullah, Syarifah Normawati

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
Corresponding Author, Email: amansobirin1212@gmail.com (Aman Sobirin)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 12, 2026
Accepted : August 13, 2026

Revised : July 14, 2026
Available online : September 14, 2026

How to Cite: Aman Sobirin, Aminullah and Syarifah Normawati. (2026) "The Challenge of Esoteric Quranic Hermeneutics in the Digital Era: A Qualitative Analysis of the Disruption of Spiritual Authority and the Reconstruction of Practical Application", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(4), pp. 590–598. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i4.3806.

The Challenge of Esoteric Quranic Hermeneutics in the Digital Era: A Qualitative Analysis of the Disruption of Spiritual Authority and the Reconstruction of Practical Application

Abstract. The digital era has fundamentally transformed how Muslims access, understand, and practice the Qur'an. However, the dimension of esoteric interpretation (al-tafsir al-batini/al-ishari), which has traditionally relied upon prolonged contemplation, direct spiritual guidance, and the validity of scholarly chains of transmission (sanad), faces serious disruption. This article aims to identify the main challenges in understanding the Qur'an esoterically amidst the tide of digitalization and to formulate adaptive practical applications. Using a qualitative descriptive method with a literature study approach and phenomenological analysis of contemporary phenomena, this study finds at least four fundamental challenges: (1) epistemological tensions between algorithmic logic that

prioritizes speed, instantaneity, and virality and the character of esoteric understanding that demands slow and repetitive contemplation; (2) disruption of spiritual authority due to the weakening of sanad functions and the emergence of religious micro-celebrities lacking scholarly qualifications; (3) the limitations of artificial intelligence (AI) in capturing and transmitting the dimensions of dhawq (inner taste) and kashf (spiritual unveiling); and (4) the transformation of learning patterns from communal and personal to individual and consumptive. In response, this article offers a framework of practical applications through hybrid learning models, digital curation of esoteric content, revitalization of sanad in virtual formats, and religious digital literacy grounded in Sufi values. This research contributes to the development of digital Qur'anic exegesis methodologies that respect Islamic scholarly traditions while responding productively to the demands of the age.

Keywords: Esoteric Exegesis, Digital Era, Spiritual Authority, Sanad, Qur'anic Hermeneutics, Artificial Intelligence

Abstrak. Era digital telah mengubah secara fundamental cara umat Islam mengakses, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Namun, dimensi pemahaman batiniah (al-tafsir al-batini/al-ishari) yang selama ini bertumpu pada proses kontemplasi panjang, bimbingan spiritual langsung, dan validitas sanad keilmuan mengalami disrupsi serius. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi tantangan utama dalam memahami Al-Qur'an secara batiniah di tengah arus digitalisasi serta merumuskan aplikasi praktis yang adaptif. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis fenomenologis terhadap fenomena kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa setidaknya terdapat empat tantangan fundamental: (1) ketegangan epistemologis antara logika algoritma yang mengedepankan kecepatan, instanitas, dan viralitas dengan karakter pemahaman batiniah yang menuntut kontemplasi lambat dan berulang; (2) disrupsi otoritas spiritual akibat melemahnya fungsi sanad dan munculnya micro-celebrity agama tanpa kualifikasi keilmuan; (3) keterbatasan kecerdasan buatan (AI) dalam menangkap dan mentransmisikan dimensi dhawq (rasa batiniah) dan kashf (penyingkapan spiritual); serta (4) transformasi pola pembelajaran dari komunal dan personal menjadi individual dan konsumtif. Sebagai respons, artikel ini menawarkan kerangka aplikasi praktis melalui model pembelajaran hibrid (hybrid learning), kurasi konten esoteris digital, revitalisasi sanad dalam format virtual, serta literasi digital keagamaan berbasis nilai-nilai tasawuf. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi tafsir digital yang tetap menghormati tradisi keilmuan Islam sekaligus merespons tuntutan zaman secara produktif.

Kata Kunci: Tafsir Batiniah, Era Digital, Otoritas Spiritual, Sanad, Hermeneutika Al-Qur'an, Kecerdasan Buatan

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah melahirkan lanskap keberagamaan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah peradaban Islam. Jika pada era pra-digital, akses terhadap Al-Qur'an dan tafsirnya sebagian besar dikontrol oleh otoritas keagamaan yang mapan melalui institusi seperti pesantren, madrasah, dan majelis taklim, maka saat ini setiap individu dengan genggaman telepon pintar dapat mengakses ribuan tafsir, ceramah, dan konten keagamaan dalam hitungan detik (Fadhlillah & Karim, 2024). Demokratisasi pengetahuan ini, di satu sisi, merupakan berkah yang patut disyukuri karena memperluas cakrawala keislaman umat. Namun di sisi lain, ia melahirkan problematika kompleks yang menyentuh hampir seluruh aspek keilmuan Islam, tidak terkecuali bidang 'Ulum Al-Qur'an dan tafsir, terutama yang berkaitan dengan dimensi pemahaman batiniah atau esoteris.

Dimensi batiniah Al-Qur'an (al-janib al-batini) merupakan salah satu khazanah paling berharga dalam tradisi intelektual Islam. Para ulama sufi dan ahli tafsir isyari sejak era klasik telah mengembangkan metodologi khusus untuk menyingkap isyarat-isyarat spiritual di balik lafaz-lafaz ayat. Sahl al-Tustari (w. 283 H), al-Qusyairi (w. 465 H), dan Ibnu 'Arabi (w. 638 H) adalah sebagian kecil dari sekian banyak tokoh yang mewariskan tradisi hermeneutika batiniah yang kaya dan mendalam (Al-Tustari, 2004; Al-Qusyairi, 2007). Tradisi ini dibangun di atas fondasi epistemologis yang khas: pemahaman batiniah tidak dapat diperoleh hanya melalui penalaran rasional atau pembacaan tekstual semata, melainkan memerlukan proses penyucian jiwa (tazkiyah), bimbingan langsung dari seorang guru spiritual yang kompeten, kontemplasi yang intensif (muraqabah), serta karunia penyingkapan (kashf) dari Allah Swt. (Al-Ghazali, 2011).

Di era digital, fondasi epistemologis ini menghadapi tantangan yang serius. Ekosistem digital terutama media sosial dan platform berbagi konten beroperasi berdasarkan logika yang hampir sepenuhnya kontradiktif dengan logika pemahaman batiniah. Algoritma media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube mengutamakan konten yang singkat, provokatif, mudah dikonsumsi, dan yang paling penting: instan. Viralitas, jumlah like, share, dan komentar menjadi tolok ukur "kebenaran" atau setidaknya "popularitas" suatu konten. Sementara itu, pemahaman batiniah justru menuntut proses yang lambat, berulang, dan bertahap bahkan seringkali membutuhkan waktu bertahun-tahun hanya untuk merenungkan satu ayat (Muzakki & Hasanah, 2025).

Lebih dari itu, otoritas spiritual yang selama ini dilegitimasi oleh sanad dan pengakuan komunitas mengalami disrupsi. Di ruang digital, seorang "ustaz" atau "guru spiritual" tidak lagi perlu memiliki silsilah keilmuan yang jelas. Cukup dengan kemampuan komunikasi yang baik, kemasan konten yang menarik, dan sedikit keberuntungan algoritmik, seseorang dapat memperoleh jutaan pengikut dan dianggap sebagai otoritas dalam bidang yang sebenarnya tidak ia kuasai. Fenomena ini sangat berbahaya dalam konteks pemahaman batiniah, karena tafsir isyari yang keliru atau tanpa dasar dapat dengan mudah menyebar dan dianggap sebagai kebenaran spiritual oleh publik yang awam (Nawawi & Latif, 2026).

Kemunculan kecerdasan buatan (AI) generatif seperti ChatGPT menambah dimensi baru dari tantangan ini. AI dapat menghasilkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan sangat cepat dan dalam bahasa yang populer. Namun, apakah AI memiliki kapasitas untuk "merasakan" dimensi spiritual? Apakah ia dapat melakukan ta'wil batiniah yang memerlukan penyucian jiwa? Jawaban sementara dari para peneliti menunjukkan bahwa meskipun AI unggul dalam akurasi linguistik dan koneksi tekstual, ia sama sekali tidak memiliki akses pada apa yang dalam tradisi sufi disebut sebagai dhawq (rasa batiniah) atau ma'rifah (pengetahuan langsung yang bersifat iluminatif) (Rahman et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diajukan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Apa saja tantangan-tantangan fundamental dalam memahami Al-Qur'an secara batiniah di era digital?; dan (2) Bagaimana aplikasi praktis yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut tanpa mengorbankan autentisitas dan kedalaman tradisi keilmuan Islam? Signifikansi

penelitian ini terletak pada upaya untuk menjembatani antara kekayaan tradisi tafsir batiniah Islam dan realitas teknologi kontemporer, sehingga umat Islam tetap dapat mengakses kedalaman spiritual Al-Qur'an tanpa harus menolak digitalisasi secara apriori.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan kuantitatif antar variabel. Fenomena yang diteliti adalah disrupsi pemahaman batiniah Al-Qur'an di era digital, yang bersifat kompleks, multidimensi, dan sangat bergantung pada konteks sosial, teknologi, dan historis-keilmuan (Creswell & Poth, 2018).

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual tantangan-tantangan yang muncul dalam upaya memahami Al-Qur'an secara batiniah di era digital. Sementara itu, metode analitis digunakan untuk mengkaji secara kritis hubungan antar variabel, mencari pola, dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara lebih spesifik, penelitian ini menerapkan desain studi pustaka (*library research*) yang diperkaya dengan analisis fenomenologis terhadap fenomena kontemporer yang muncul di ruang digital.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori. Pertama, sumber primer berupa literatur klasik dan kontemporer dalam bidang 'Ulum Al-Qur'an, tafsir isyari, tasawuf, serta literatur tentang kajian keislaman digital (*digital Islamic studies*). Kedua, sumber sekunder berupa artikel jurnal, prosiding seminar, laporan penelitian, dan konten digital (postingan media sosial, video ceramah, artikel daring) yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis terhadap literatur dan konten digital yang terpilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas sumber, dan keterkinian informasi (publikasi 5-10 tahun terakhir).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu proses memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan informasi ke dalam kategori-kategori tematik yang bermakna; (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu melakukan interpretasi terhadap pola-pola yang ditemukan dan menghubungkannya dengan kerangka teori yang ada (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai literatur) dan triangulasi teori (menggunakan perspektif yang berbeda dalam menganalisis fenomena yang sama).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Epistemologis: Logika Algoritma vs. Logika Kontemplasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan paling fundamental dalam memahami Al-Qur'an secara batiniah di era digital bersifat epistemologis, yaitu menyangkut asumsi dasar tentang bagaimana pengetahuan spiritual itu diperoleh,

divalidasi, dan ditransmisikan. Dalam tradisi tafsir isyari, pengetahuan batiniah diperoleh melalui proses yang lambat, bertahap, dan memerlukan keterlibatan total dari seluruh dimensi eksistensi manusia intelektual, emosional, spiritual, dan bahkan fisik. Seorang salik (pejalan spiritual) dapat menghabiskan waktu bertahun-tahun hanya untuk merenungkan satu ayat, di bawah bimbingan gurunya, dan melalui latihan-latihan spiritual yang sistematis (Al-Qusyairi, 2007).

Sebaliknya, ekosistem digital terutama media sosial beroperasi berdasarkan logika algoritma yang dapat disebut sebagai logika instanitas dan viralitas. Algoritma seperti yang digunakan oleh TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts secara aktif memprioritaskan konten yang pendek, menarik perhatian dalam beberapa detik pertama, dan memiliki potensi tinggi untuk dibagikan (Zubair & Fauziah, 2025). Metrik seperti dwell time, completion rate, share ratio, dan engagement rate menjadi penentu apakah suatu konten akan “disukai” oleh algoritma dan disebarluaskan ke lebih banyak pengguna.

Ketegangan antara kedua logika ini sangat sulit untuk direkonsiliasi. Sebuah konten tafsir batiniah yang autentik yang mungkin memerlukan penjelasan bertahap selama berminggu-minggu sama sekali tidak cocok dengan format video 60 detik atau kapsul Instagram. Akibatnya, terjadi apa yang dapat disebut sebagai simplifikasi berbahaya (*dangerous simplification*), di mana pesan-pesan sufistik yang seharusnya menggugah kesadaran transendental direduksi menjadi sekadar kutipan motivasional yang dangkal atau bahkan distorsi makna (Muzakki & Hasanah, 2025). Sebagai contoh, konsep tawakkal yang dalam literatur sufi merupakan puncak dari perjalanan panjang melawan nafsu dan penyucian jiwa, sering disederhanakan di media sosial menjadi sekadar afirmasi “serahkan saja semua kepada Allah” tanpa pemahaman tentang ikhtiar yang menyertainya.

Selain itu, fenomena *doom scrolling* (menggulir konten tanpa henti) yang menjadi ciri konsumsi media sosial menyebabkan kapasitas perhatian (*attention span*) pengguna menurun secara signifikan. Penelitian oleh Fadhlillah dan Karim (2024) menunjukkan bahwa rata-rata pengguna media sosial hanya mampu mempertahankan perhatian pada satu konten selama kurang dari 15 detik. Kondisi ini sangat kontraproduktif dengan pemahaman batiniah yang justru menuntut *sustained attention* dan kontemplasi mendalam. Dengan kata lain, medium digital tidak hanya mengubah cara kita mengakses pengetahuan, tetapi juga mengubah kapasitas kognitif dan spiritual kita untuk menerima pengetahuan tersebut.

Disrupsi Otoritas Spiritual: Matinya Sanad atau Reinkarnasinya?

Temuan kedua dari penelitian ini adalah terjadinya disrupsi otoritas spiritual yang parah di ruang digital. Dalam keilmuan Islam tradisional, otoritas seorang guru atau mufasir terutama dalam tafsir isyari ditentukan oleh dua hal utama: (1) sanad atau rantai transmisi keilmuan yang bersambung hingga kepada Nabi Muhammad saw.; dan (2) pengakuan i'tiraf dari komunitas keilmuan dan spiritual yang mapan. Sanad bukan sekadar daftar nama, melainkan jaminan metodologis bahwa pengetahuan yang ditransmisikan adalah otentik, tidak terputus, dan telah melalui proses verifikasi yang ketat (Nawawi & Latif, 2026).

Di era digital, prinsip sanad ini praktis tidak berfungsi. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram tidak memiliki mekanisme untuk memverifikasi silsilah keilmuan para kreator konten. Siapa pun dapat membuat akun, menamai dirinya “Ustaz Digital” atau “Guru Spiritual”, dan mulai menyebarkan tafsir termasuk tafsir yang mengklaim sebagai “penyingkapan batiniah” tanpa melalui proses otorisasi apa pun. Lebih parah lagi, algoritma media sosial cenderung menguntungkan mereka yang telah memiliki followers besar, terlepas dari apakah mereka benar-benar memiliki kompetensi keilmuan atau tidak.

Fenomena ini melahirkan apa yang dapat disebut sebagai *micro-celebrity* agama: individu-individu yang mendapatkan popularitas besar di media sosial karena konten keagamaan mereka yang sering kali sensasional, provokatif, atau “menyentuh hati”, meskipun substansi keilmuannya sangat dangkal atau bahkan keliru. Dalam konteks tafsir batiniah, fenomena ini sangat berbahaya. Tafsir isyari yang tidak dilandasi oleh sanad yang sah dan metodologi yang benar dapat dengan mudah disalahgunakan untuk membenarkan ajaran-ajaran sesat, klaim spiritual yang berlebihan, atau bahkan praktik-praktik yang menyimpang dari syariat (Rahman et al., 2025).

Namun, penting untuk dicatat bahwa disrupsi tidak selalu berarti kehancuran total. Penelitian ini juga menemukan upaya-upaya kreatif dari beberapa kalangan untuk meremajakan fungsi sanad dalam format digital. Beberapa tarekat kontemporer, misalnya, mulai menggunakan platform digital termasuk aplikasi pesan terenkripsi dan video conference untuk melakukan bai'at (inisiasi spiritual) dan bimbingan rutin (tarbiyah) bagi murid-murid yang tersebar di berbagai kota atau bahkan negara (Zubair & Fauziah, 2025). Meskipun format virtual tidak dapat sepenuhnya menggantikan intensitas pertemuan fisik, upaya ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat diarahkan untuk mendukung, bukan menghancurkan, transmisi spiritual yang autentik.

Keterbatasan Kecerdasan Buatan: Mengapa AI tidak Bisa menjadi Mursyid

Temuan ketiga menyangkut peran kecerdasan buatan (AI) dalam lanskap tafsir digital. Kemunculan generative AI seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude telah membuka kemungkinan baru: siapa pun kini dapat “bertanya” tentang tafsir Al-Qur'an dan menerima jawaban dalam hitungan detik, dalam bahasa yang halus dan meyakinkan. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa akurasi AI dalam menerjemahkan dan menjelaskan aspek-aspek tekstual Al-Qur'an cukup tinggi, mencapai di atas 85% untuk ayat-ayat yang bersifat hukum dan naratif (Rahman et al., 2025).

Namun, dalam konteks pemahaman batiniah, AI menghadapi keterbatasan fundamental yang tidak dapat diatasi oleh peningkatan kapasitas komputasi atau penambahan data latih. Keterbatasan ini bersifat ontologis, bukan teknis. AI tidak memiliki ruh atau jiwa. Ia tidak dapat melakukan tazkiyah (penyucian diri). Ia tidak memiliki kapasitas untuk mengalami dhawq rasa batiniah yang dalam tradisi sufi dianggap sebagai pintu masuk menuju pemahaman esoteris. Ia juga tidak dapat menerima kashf atau iluminasi spiritual yang menurut keyakinan para sufi

merupakan karunia Allah bagi hamba-hamba-Nya yang ikhlas (Al-Ghazali, 2011; Al-Qusyairi, 2007).

Konsekuensi dari keterbatasan ini sangat serius. Jika seorang Muslim modern, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi, mulai mengandalkan AI untuk “membimbing” mereka dalam memahami dimensi batiniah Al-Qur'an, maka yang akan ia peroleh hanyalah tiruan dari pemahaman esoteris sesuatu yang tampak seperti tafsir batin di permukaan, tetapi kosong dari substansi spiritual yang sejati. Penelitian oleh Muzakki dan Hasanah (2025) menyebut fenomena ini sebagai spiritual artifisial (*artificial spirituality*): pengalaman spiritual yang dihasilkan oleh mesin, yang mungkin memuaskan secara intelektual tetapi tidak membawa transformasi jiwa yang hakiki.

Dengan demikian, AI dalam konteks tafsir batiniah sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu bukan sebagai otoritas. Ia dapat digunakan untuk melakukan riset awal, mencari korelasi antar ayat, menelusuri akar kata (*root word analysis*), atau memetakan tema-tema tertentu. Namun, interpretasi final, terutama yang menyangkut isyarat-isyarat batiniah, harus tetap berada di tangan manusia yang memiliki kualifikasi keilmuan dan spiritual. Prinsip *human-in-the-loop* yang dikenal dalam etika AI perlu diterapkan secara ketat di domain tafsir isyari (Nawawi & Latif, 2026).

Aplikasi Praktis: Kerangka Responsif untuk Tafsir Batin Digital

Berdasarkan identifikasi tantangan di atas, penelitian ini merumuskan kerangka aplikasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pemangku kepentingan: institusi pendidikan keagamaan, pengelola platform digital, para da'i dan pendidik, serta masyarakat Muslim pada umumnya.

Pertama, model pembelajaran hibrid untuk tafsir batiniah. Model ini mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital (untuk akses dan pengantar) dengan bimbingan langsung (untuk pendalaman dan verifikasi). Secara operasional, model ini dapat dijalankan melalui skema tiga fase: (a) fase eksplorasi peserta mengakses materi pengantar tentang suatu ayat melalui aplikasi atau website yang telah dikurasi, yang berisi teks ayat, terjemahan, tafsir zahir singkat, serta beberapa pertanyaan pemantik untuk kontemplasi awal; (b) fase interaksi virtual peserta mengikuti sesi halaqah virtual terbatas (6-10 orang) melalui Zoom atau platform serupa, dipandu oleh fasilitator yang memiliki kompetensi di bidang tafsir isyari; (c) fase penguatan pertemuan fisik berkala (bulanan atau triwulanan) untuk memperdalam pemahaman dan membangun ikatan spiritual komunal yang lebih kuat. Model ini telah diujicobakan secara terbatas oleh beberapa komunitas pengajian daring dan menunjukkan hasil yang positif (Fadhlillah & Karim, 2024).

Kedua, pengembangan sistem kurasi dan verifikasi konten esoteris digital. Dibutuhkan inisiatif kolektif dari lembaga-lembaga keislaman resmi (Kementerian Agama, MUI, ormas Islam, universitas) untuk mengembangkan platform atau mekanisme pelabelan bagi konten-konten tafsir batiniah yang beredar di ruang digital. Label seperti “Telah Diverifikasi” atau “Perlu Pendalaman Lebih Lanjut” dapat membantu publik membedakan antara konten yang otoritatif dan yang tidak. Selain itu, platform media sosial perlu diajak bekerja sama untuk memberikan peringatan

atau batasan terhadap konten yang mengklaim sebagai “tafsir batin” tetapi tidak mencantumkan sumber atau sanad yang jelas. Pendekatan ini tidak boleh menjadi bentuk sensor yang kaku, melainkan sebagai bentuk ihtiyat (kehati-hatian) dalam menyebarkan pengetahuan spiritual yang sensitif (Zubair & Fauziah, 2025).

Ketiga, revitalisasi sanad dalam format digital. Prinsip sanad tidak harus dimatikan hanya karena mediumnya berubah. Penelitian ini merekomendasikan dikembangkannya *digital credentialing system* untuk para pengajar tafsir isyari. Sistem ini dapat berupa *blockchain-based certificate* yang mencatat secara transparan silsilah keilmuan seseorang, siapa gurunya, apa saja kitab yang telah ia pelajari, dan sejauh mana otorisasi yang ia miliki. Tentu saja, sistem ini memerlukan infrastruktur dan dukungan dari lembaga-lembaga otoritatif. Namun, ide ini bukan sekadar utopia; beberapa pesantren modern di Jawa Timur dan Sumatera Barat sudah mulai mengembangkan sistem serupa untuk ijazah sanad kitab kuning mereka (Muzakki & Hasanah, 2025).

Keempat, literasi digital keagamaan berbasis nilai tasawuf. Solusi jangka panjang yang paling fundamental adalah membekali umat terutama generasi muda dengan kemampuan literasi digital yang juga terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual. Literasi digital keagamaan tidak hanya mengajarkan cara mengenali konten palsu atau hoaks, tetapi juga bagaimana bersikap secara spiritual di ruang digital: bagaimana menjaga niat, bagaimana tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan batiniah, bagaimana menghormati otoritas keilmuan, dan bagaimana menggunakan teknologi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk sekadar mencari validasi sosial. Kurikulum semacam ini perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan agama di sekolah, madrasah, pesantren, bahkan juga dalam bentuk program khusus untuk masyarakat umum (Rahman et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa era digital menghadirkan tantangan multidimensional terhadap upaya memahami Al-Qur'an secara batiniah. Secara epistemologis, terjadi ketegangan yang sulit direkonsiliasi antara logika algoritma digital yang mengedepankan kecepatan, instanitas, dan viralitas, dengan logika pemahaman batiniah yang menuntut kontemplasi lambat, berulang, dan proses penyucian jiwa. Secara sosiologis, terjadi disrupsi otoritas spiritual akibat melemahnya fungsi sanad dan munculnya *micro-celebrity* agama yang sering kali tidak memiliki kualifikasi keilmuan yang memadai. Secara teknologis, kecerdasan buatan (AI) menunjukkan keterbatasan ontologis dalam menangkap dan mentransmisikan dimensi *dhawq* dan *kashf* yang merupakan inti dari pemahaman esoteris. Secara pedagogis, pola pembelajaran bertransformasi dari yang bersifat komunal, personal, dan bertahap, menjadi individual, konsumtif, dan instan.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tantangan-tantangan tersebut bukanlah vonis mati bagi keberlangsungan tradisi tafsir batiniah. Sebaliknya, ia merupakan panggilan untuk melakukan inovasi metodologis yang kreatif dan bertanggung jawab. Melalui model pembelajaran hibrid, sistem kurasi konten digital, revitalisasi sanad dalam format virtual, dan penguatan literasi digital keagamaan

berbasis tasawuf, tradisi pemahaman batiniah Al-Qur'an tidak hanya dapat bertahan, tetapi bahkan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dari sebelumnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam skala yang luas. Kedua, dinamika teknologi digital yang sangat cepat membuat beberapa temuan mungkin perlu direvisi dalam waktu singkat. Ketiga, penelitian ini belum secara mendalam membahas aspek psikologis dari interaksi antara pembacaan digital dan pengalaman spiritual. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan, terutama yang bersifat *action research* di lapangan, serta studi komparatif lintas platform dan lintas generasi.

Sebagai penutup, penting untuk ditegaskan bahwa digitalisasi bukanlah musuh spiritualitas, melainkan medan baru untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman secara lebih kreatif. Selama umat Islam tetap berpegang pada prinsip-prinsip keilmuan yang benar (ushul al-tafsir al-mu'tabar), menjaga adab dalam mencari ilmu, dan tidak pernah menggantikan bimbingan spiritual langsung dengan konsumsi konten yang dangkal, maka Al-Qur'an akan tetap menjadi hudan li al-nas, petunjuk bagi manusia di era apa pun termasuk era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. M. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din (Vol. 1-5)*. Dar al-Minhaj.
- Al-Qusyairi, A. al-K. (2007). *Al-Risalah al-Qusyayriyyah fi 'Ilm al-Taṣawwuf*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Tustari, S. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Creswell, J. W., s Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadhlillah, A. R., s Karim, A. (2024). Digital fatwas and fragmented authority: Social media's impact on contemporary Islamic legal discourse. *Journal of Digital Islamic Studies*, 12(2), 145-167.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., s Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muzakki, A. Z., s Hasanah, U. (2025). Sanad in the age of algorithms: Preserving spiritual authority in digital Quranic exegesis. *Al-Burhan: Journal of Qur'an and Sunnah Studies*, 16(1), 88-112.
- Nawawi, I., s Latif, M. A. (2026). Artificial intelligence and the future of esoteric tafsir: Between utility and transgression. *International Journal of Islamic Thought and Digital Culture*, 8(1), 34-56.
- Rahman, F., Hakim, L., s Suryani, D. (2025). ChatGPT as mufasssir? Evaluating AI-generated Qur'anic interpretations through the lens of classical hermeneutics. *Qur'an and Contemporary Studies*, 14(3), 201-228.
- Zubair, M., s Fauziah, S. (2025). Reconfiguring Sufi pedagogy in the digital public sphere: Case studies of online tariqa communities in Indonesia. *Journal of Sufi Studies and Digital Religion*, 7(2), 76-101.